

BOOK REVIEW

Judul : Hisab & Rukyat, Wacana untuk
Membangun Kebersamaan di
Tengah Perbedaan
Pengarang : Dr. Susiknan Azhari
Penerbit : Pustaka Pelajar, Yogyakarta
Tahun : 2007
Tebal : xviii + 206

Perbedaan dalam penetapan awal bulan kamariah, sering terjadi di Indonesia. Perbedaan tersebut karena perbedaan metode yang digunakan. Penetapan awal bulan kamariah menggunakan dua metode, yaitu metode *hisab* dan metode *rukhat*. Keduanya mempunyai banyak varian. Dalam metode *hisab* dikenal *hisab hakiki wujudul hilal*, *hisab imkanur ru'ya*, dan lain-lain. Dalam metode *rukhat* dikenal *rukhat* dengan mata telanjang, *rukhat* dengan teropong, dan lain-lain.

Dahulu, kajian tentang *hisab-rukhat*, hanya menjadi wewenang pihak-pihak tertentu, seperti ahli fiqh dan ahli hisab. Tetapi saat ini, kajian tentang *hisab-rukhat* berkembang dengan melibatkan banyak ahli dari berbagai disiplin ilmu termasuk sains dan teknologi. Kajian tentang *hisab-rukhat* semakin menarik karena banyak sumber yang bisa diakses, mulai dari berita-berita di berbagai media-masa sampai buku-buku *hisab-rukhat* yang telah ditulis dalam berbagai bahasa. Buku "Hisab dan Rukyat, Wacana untuk Membangun Kebersamaan di Tengah Perbedaan" karya Dr Susiknan Azhari ini merupakan salah satu buku *hisab-rukhat* yang ditulis dalam bahasa indonesia, sehingga memudahkan bagi pemerhati *hisab-rukhat* yang mempunyai kelemahan dalam bahasa asing.

Buku ini diawali dengan puisi “Bulan, Apa Betul itu, Kau Sulit Dilihat” karya Taufiq Ismail, yang dapat menambah semangat dalam membaca buku ini. Buku ini terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pertama, berisi kajian Dr Susiknan Azhari terhadap pemikiran para ahli (Muhammad Wardan dan Mohammad Ilyas) tentang *hisab-rukyat* dan hasil penelusuran Dr Susiknan Azhari terhadap makna *rukyat* dalam tradisi hadis melalui penafsiran kultural, serta bagian kedua, berisi hasil dialog para tokoh tentang *hisab-rukyat*. Buku ini diakhiri dengan epilog “Menimbang Metodologi Hisab dan Rukyat”.

Muhammad Wardan merupakan “penggagas” metode *hisab bakiki wujudul hilal*, yang sampai saat ini masih menjadi pedoman Muhammadiyah dalam penetapan awal bulan kamariah. Lahirnya konsep ini didorong oleh “kegelisahan dan keprihatinan” beliau terhadap model dan pola penetapan awal bulan kamariah konvensional-tradisional yang banyak digunakan saat itu. Metode ini dibangun dengan memadukan wilayah normatif dan empiris, sehingga konsep ini merupakan “jalan tengah” bagi “perseteruan” antara metode *hisab* dan metode *rukyat*. Itulah kelebihan metode *hisab bakiki wujudul hilal*. Adapun kelemahannya adalah apabila dalam satu wilayah waktu, *hilal* sudah wujud di suatu daerah, sedangkan di daerah lain *hilal* belum wujud, maka metode ini akan mengalami kesulitan dalam penetapan awal bulan kamariah, seperti terjadi pada penetapan tanggal 1 Syawwal 1428 H. Sehingga, apabila metode ini masih akan dipertahankan, perlu penyempurnaan.

Bagian kedua buku ini berisi juga kajian Dr Susikan Azhari terhadap gagasan Muhammad Ilyas tentang kalender islam internasional. Mohammad Ilyas adalah astrofisikawan dari Universiti Sains Malaysia. Gagasan Mohammad Ilyas dilatarbelakangi oleh banyak hal, antara lain: belum banyaknya diskursus tentang kalender islam internasional, situasi dan kondisi obyektif umat islam saat itu dengan berkembangnya stigma islam tradisional, islam modernis, dan islam reformis, yang telah berpengaruh buruk terhadap *ukhuwwah islamiyyah*. Kalender islam internasional ini diharapkan menjadi upaya untuk mendamaikan umat islam.

Dalam menyampaikan gagasannya, Muhammad Ilyas tidak hanya menyentuh dataran normatif-deduktif, tetapi didukung oleh data empiris-induktif, melalui riset selama ± 20 tahun. Inti dari gagasan beliau tentang kalender islam internasional adalah garis batas

tanggal kamariah antar bangsa. Gagasan beliau tersebut tidak serta merta mendapat respons positif para ahli agama karena masih adanya perbedaan pandangan terhadap hasil observasi bulan (*rukyatul bilal*). Sebagian ahli agama berpandangan bahwa hasil observasi (*rukyatul bilal*) bersifat global dan sebagian ahli agama yang lain berpendapat bahwa hasil observasi bulan (*rukyatul bilal*) bersifat lokal. Gagasan tersebut akan mengubah pandangan lokal (*local oriented*) menjadi pandangan global (*global oriented*).

Garis batas tanggal kamariah antar bangsa akan mempermudah menentukan usia bulan kamariah, sehingga perbedaan dalam penetapan awal bulan kamariah dapat dihindarkan. Kelebihan lain dari konsep ini adalah mudah dalam penghitungannya dan dapat digunakan sebagai pemandu untuk melakukan rukyat. Konsep ini juga telah memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu astronomi (ilmu falak) dan mempengaruhi khasanah studi islam kontemporer. Studi islam yang sebelumnya hanya memasuki wilayah kalam, filsafat, hukum, dan tasawuf, kini mulai melirik wilayah sains dan teknologi. Disamping mempunyai banyak kelebihan, konsep ini juga mempunyai kelemahan, yaitu masalah *matlak*. Gagasan ini juga menghadapi kendala adanya dua konsep garis tanggal internasional, yaitu garis tanggal yang melintasi garis bujur 180 derajat di samudra pasifik dan garis tanggal yang tergantung pada posisi bulan dan matahari (penanggalan kamariah).

Bagian pertama buku ini juga berisi hasil penelusuran Dr Susiknan Azhari terhadap makna *rukyat* dalam tradisi hadis melalui penafsiran kultural. Hasil penelusuran beliau memberikan pandangan komprehensif tentang hadis-hadis *rukyat* secara historis-sosiologis. Saat ini *rukyat* dipahami oleh sebagian ahli agama sebagai melihat dengan mata telanjang atau melihat dengan alat bantu, sedangkan sebagian ahli agama yang lain memahami *rukyat* sebagai melihat dengan ilmu. Pemaknaan *rukyat* perlu memperhatikan letak geografis kota Mekah dan Madinah, dimana secara geografis kedua kota tersebut berbeda. Perbedaan letak geografis tersebut telah mempengaruhi tradisi dan kebudayaan daerah tersebut. Masyarakat Mekah dikenal sebagai masyarakat pedagang yang terbiasa menghadapi sesuatu dengan bantuan hitungan (ilmu), sedangkan masyarakat Madinah dikenal sebagai masyarakat petani yang terbiasa menghadapi sesuatu apa adanya. Pemaknaan *rukyat* perlu mem-

perhatikan tradisi dan kebudayaan tersebut. Dengan demikian *rukyat* tidak hanya dimaknai dengan melihat dengan mata telanjang atau dengan bantuan alat tetapi harus dimaknai secara luas yaitu rukyat dengan ilmu.

Bagian kedua dari buku ini berisi dialog para tokoh tentang *hisab-rukyat*. Para tokoh tersebut adalah Syamsulhadi Irsyad (Ketua Badan Hisab dan Rukyat Depag RI), M. Kamil Chayan (Ketua Lajnah Falakiyah PWNU Jatim), dan lain-lain. Hasil dialog tersebut memberikan kesempatan kepada pembaca untuk mengkaji pemikiran-pemikiran para tokoh dan membandingkannya satu sama lain, sehingga pembaca menjadi lebih kritis dan dapat mengambil kesimpulan dengan penuh tanggung-jawab.

Penetapan awal bulan kamariah, baik dengan metode *hisab* maupun metode *rukyat*, seharusnya menghasilkan kesimpulan yang sama karena obyeknya satu dan sama (keadaan bulan dilihat dari posisi matahari). Kenyataannya, sampai saat ini masih sering terjadi perbedaan dalam penetapan awal bulan kamariah. Perbedaan tersebut bisa berdampak positif dan negatif. Perbedaan akan berdampak positif manakala disikapi secara cerdas, arif, dan bijaksana. Sebaliknya perbedaan akan berdampak negatif manakala perbedaan itu berujung pada konflik dan kekerasan.

Baik metode *hisab* maupun metode *rukyat* mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan masing-masing metode harus tetap dipertahankan sedangkan kelemahannya harus disempurnakan. Sains dan teknologi khususnya matematika dan fisika mempunyai peran yang sangat besar dalam penyempurnaan kedua metode ini. Metode *hisab* yang selama ini didasarkan pada data hasil pengamatan (observasi), perlu disempurnakan dengan ilmu mekanika benda langit (persamaan gerak bulan), sehingga hasil perhitungannya lebih akurat. Begitu pula metode *rukyat* yang selama ini digunakan perlu disempurnakan, misalnya melakukan *rukyat* melalui satelit atau melakukan *rukyat* dengan menggunakan sumber cahaya yang berasal dari bumi (dengan menembakkan cahaya tertentu yang dapat sampai ke bulan dan cahaya tersebut memantul kembali ke bumi).

Tiada gading yang tak retak, tiada sesuatu yang sempurna. Begitu pula buku ini, mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan buku ini terletak pada hasil kajian Dr Susiknan Azhari

terhadap pemikiran para ahli (Muhammad Wardan dan Mohammad Ilyas) tentang hisab-rukyat yang kritis-obyektif, hasil dialog dengan para tokoh tentang *hisab-rukyat* yang begitu beragam dan cukup mewakili komunitas umat islam di Indonesia, dan epilog yang penuh harapan dan sarat muatan nilai. Buku ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka yang cukup lengkap dan lampiran yang cukup jelas, sehingga bagi pembaca yang akan mempelajari lebih luas dan mendalam, dapat membaca buku-buku yang tercantum dalam daftar pustaka. Kekurangan buku ini terletak pada sistematika penulisannya yang tidak runtut. Dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya, buku ini layak dibaca dan dijadikan rujukan, khususnya bagi pemerhati *hisab-rukyat* dari berbagai disiplin ilmu termasuk disiplin ilmu sains dan teknologi. (Frida Agung Rakhmadi, S.Si., Staf Pengajar Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)